

Artikulasi Sufistik Ayat-Ayat Eskatologi: Analisis Pemaknaan Metaforis al-Simnānī

Novi Nurjanah Azhari

Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya
novinurjannah23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berisi tentang ayat-ayat *amthāl* dalam al-Qur'an yang berfokus pada ayat eskatologis. Ayat-ayat eskatologis yang bagi sebagian orang bersikap skeptis karena belum terjadi kebenarannya dengan fakta dan fenomena, berbekal dari sebuah informasi di dalam al-Qur'an yang selalu mempunyai sisi keindahannya. Hal ini berangkat dari memahami ayat Qur'an yang menggunakan bahasa pemisalan untuk mengungkap sisi lain makna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merupakan penelitian *library research*. Pendekatan *amthāl* yang digunakan adalah salah satu dari sebuah bab pendekatan dalam *Ulumul Qur'an*, yaitu hakikat yang mengungkapkan makna dan tujuan tertentu, sebuah permisalan yang menampilkan makna-makna agar lebih konkrit dalam menggambarkan makna *amthāl* Qur'an. Sejalan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis artikulasi sufistik ayat-ayat eskatologi dengan tinjauan seorang tokoh sufi pada abad 13 hingga 14 dan hidup pada masa Dinasti Mongol, yaitu al-Simnānī. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bahwa ayat-ayat *amthāl* sejatinya memang mengungkapkan makna ayat Qur'an yang masih abstrak atau non-tekstualis dengan sebuah pemisalan lain yang berhubungan. Metafora yang digunakan dalam tafsir al-Simnānī dalam memaknai ayat *amthāl* dalam al-Qur'an sangatlah indah dan rumit karena membutuhkan pemahaman yang berawal dari mengetahui lapisan *lata'if* yang digagas oleh al-Simnānī. Ayat-ayat *amthāl* yang bertema eskatologis jika didekati dengan nuansa corak sufi al-Simnānī, maka akan menghasilkan sebuah pemahaman seperti hari kiamat. Oleh karena itu, hari kiamat yang dimaksud adalah hari kiamat yang terjadi pada diri manusia itu sendiri, bukan hari kiamat yang seperti dibayangkan akan terjadi nanti di akhir kehidupan seluruh makhluk di dunia.

Kata Kunci: *al-Simnānī, amthāl, Eskatologi, Sufistik*

Abstract

This research contains *amthāl* verses in the Qur'an which focus on eschatological verses. The eschatological verses which for some people are skeptical because it has not happened yet with the facts and phenomena, armed with an information in the Qur'an which always has its beauty side. This departs from understanding the Qur'anic verse that uses the language of mapping to reveal another side of meaning. This research uses qualitative methods and is a *library research*. The *amthāl* approach used is one of a chapter of approaches in *Ulumul Qur'an*, namely the nature that reveals certain meanings and purposes, an example that displays meanings to be more concrete in describing the meaning of Qur'anic *amthāl*. In line with that, this study aims to analyze the Sufistic articulation of eschatological

verses with a review of a Sufi figure in the 13th to 14th centuries and lived during the Mongol Dynasty, namely al-Simnānī. The results obtained are that the *amthāl* verses actually do express the meaning of the Qur'anic verses that are still abstract or non-textualized with another related metaphor. The metaphor used in tafsir al-Simnānī in interpreting the *amthāl* verse in the Qur'an is very beautiful and complicated because it requires an understanding that starts from knowing the *lata'if* layer initiated by al-Simnānī. *Amthāl* verses with eschatological themes if approached with the nuances of al-Simnānī's Sufi style, it will produce an understanding such as doomsday. Therefore, the doomsday in question is the doomsday that occurs in humans themselves, not the doomsday that is imagined to occur later at the end of the lives of all creatures in the world.

Keywords: *al-Simnānī, amthāl, Eschatology, Sufistik*

PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-20, William C. Chittink mencatat peningkatan studi tasawuf dalam kesarjanaan Barat yang menyisakan masalah karena kerumitan sufisme belum diterjemahkan secara sempurna.¹ Belakangan, Shahab Ahmed, yang juga seorang sarjana terkemuka di Barat-menyatakan, "*The conceptual vocabulary of especially of poetry.*" Pernyataan ini menginformasi perkembangan kajian sufi. Namun pada sisi lain, Ahmed mempertanyakan seberapa Islam sebenarnya konsep sufisme, mengingat berbagai artikulasi sufistik sering menimbulkan perdebatan.² Pernyataan Ahmed ini memberikan sinyalemen bahwa kata kunci dalam diskursus sufisme tidak lepas dari lapisan makna kebahasaan.

Secara teoritis, rangkaian pernyataan di atas menimbulkan ruang intelektual baru ketika tradisi sufisme bersentuhan dengan tafsir al-Qur'an, sebab mengikuti rumusan Smith, tidak ada makna al-Qur'an yang pasti: "makna al-Qur'an bukanlah satu makna tertentu, tapi sebuah proses dinamika makna, dalam aliran yang berwarna warni dan tidak usai."³ Implikasinya, jika keluasan makna al-Qur'an diterjemahkan dalam nalar sufisme, maka akan muncul pemaknaan khas. Penelitian ini merangkai bagaimana pemaknaan eskatologi dalam al-Qur'an melalui paradigma tafsir al-Simnānī. Di tengah krisis eksistensial manusia modern, pembahasan eskatologi kembali memiliki relevansi.⁴ Manusia modern mudah terjebak dalam kepentingan singkat yang serba egois-individualis, sehingga tujuan

¹ William C. Chittink, *Sufism: A Beginner's Guide, Beginner's Guides* (London: Oneworld, 2008), 1.

² Shahab Ahmed, *What Is Islam: The Importance of Being Islamic* (United Kingdom: Princeton University Press, 2016), 21.

³ Smith Wilfred Cantwell, "The True Meaning of Scripture: an Empirical Historian's Nonreductionist Interpretation of the Qur'an," *International Journal of Middle East Studies* 11, no. 04 (1980), 504.

⁴ G.V. Lyubimova, "Technological Eschatology: In Modern Traditions Of Popular Orthodoxy And Among The Old Believers Of Siberia", *Archaeology, Ethnology and Anthropology of Eurasia* 37, no. 3 (2009), 119-127. <https://doi.org/10.1016/j.aee.2009.11.013>.

fundamental keagamaan niscaya menjadi sekunder.⁵ Pertanyaan-pertanyaan mengenai kehidupan pasca-dunia kerap terabaikan dari ruang akademik sehingga pembahasan eskatologi mengisi ruang tersebut. Lebih dari itu, tafsir sufi berada dalam posisi strategis dalam kajian eskatologi karena kekhasan pemaknaan sufisme, termasuk al-Simnānī yang menulis tafsir berjudul *al-Ta'wīlat al-Najmiyah fī al-Tafsīr al-Ishārī al-Shūfī*.

Tafsir yang ditulis al-Simnānī adalah kelanjutan dari tafsir *Najm al-Dīn al-Kubrā* yang penulisnya meninggal ketika ia baru menyelesaikan surah al-Fatihah hingga az-Zariyat, praktis al-Simnānī melanjutkannya mulai surah at-Thur hingga an-Nas.⁶ Nyaris sama seperti tafsir sufi pada umumnya, al-Simnānī menggunakan pendekatan *ta'wīl-baṭīnī*, dengan corak sufi-falsafi. Pendekatan corak ini menempati posisi penting karena seluruh metafora eskatologia akan dijelaskan dalam terang sufi-falsafi sehingga muncul kekayaan makna al-Qur'an. Ketika menafsirkan al-Waqī'ah ayat 22, misalnya, redaksi "*hūrūn 'in*" yang biasa dipahami sebagai balasan berupa bidadari yang belum pernah disentuh oleh siapapun, al-Simnānī menafsirkannya dengan sebuah bentuk kekuatan yang membuat mereka sampai pada Allah.⁷ Penafsiran al-Simnānī membuat makna harfiah bidadari sebagai objek bergeser menjadi kekuatan internal untuk terhubung dengan Tuhan, dan keterhubungan tersebut diawali dengan keimanan.

Dalam frame eskatologi, al-Simnānī juga menggunakan beragam metafora sufistik sebagai alat artikulasi sehingga eskatologi lepas dari orientasi *syariah sentris*. Peneliti membatasi data ayat pada surah tertentu karena, *pertama*, pembahasan eskatologi memang terbatas pada beberapa ayat, seperti pada QS. al-Qamar [54]: 7, 19-20, 31, 50; QS. al-Waqī'ah [56]: 60-61; QS. al-Ma'arij [70]: 8-9; QS. al-Qarī'ah [101]: 4-5. *Kedua*, al-Simnānī tidak menafsirkan seluruh surah al-Qur'an. Untuk mengurai tipologi metafora al-Simnānī, peneliti menggunakan pembagian *amthāl* menurut Sāmīḥ 'Aṭīf al-Zayn: *mathāl al-Sāir*, *mathāl al-Qiyāsi*, dan *mathāl al-Khurāfi*. Lebih jauh, peneliti mengurai implikasi teoritis dari pemaknaan metaforis eskatologi al-Simnānī. Dua langkah tersebut menjadikan riset ini memiliki titik kebaruan jika dibanding dengan riset terdahulu. Misalnya, penelitian *amthāl* dalam tafsir al-Sya'rawi ketika mengkaji surah al-Baqarah, karya Asmungi. Diketahui bahwa metode *amthāl* dalam pandangan asy-Sya'rawi mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi interpretatif dan fungsi argumentatif. Fungsi interpretatif digunakan untuk mempermudah dan membuat gambaran yang sederhana dalam menjelaskan dan menerangkan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an. Sedangkan fungsi

⁵ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni (Bandung: Mizan, 2017), 154-155.

⁶ M Nurul Fajri Habibullah, *Tafsir Esoterik Lafaz Al-Hikmah Perspektif Najm Al-Dīn Al-Kubrā*, Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.

⁷ 'Alā'ud Dawlah al-Simnānī, *'Ayn al-Hāyah*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2009).

argumentatif digunakan untuk mengemukakan argumentasi dalam memberikan jawaban dan bantahan terhadap kesalahan-kesalahan persepsi dan pemikiran para ilmunan, atheis, orientalis, misionaris dan pemikiran-pemikiran yang tidak sejalan dengan al-Qur'an.⁸

Masih banyak lagi kajian seputar tafsir eskatologi yang dilakukan oleh para pakar. Misalnya, Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamal meneliti tentang kontekstualisasi eskatologis di era kontemporer dengan fokus pada penafsiran Maimun Zubair,⁹ Arivaie Rahman membahas tentang imajinasi eskatologis dalam tafsir Melayu-Jawi,¹⁰ Roby Andika, menyoroti Tafsir eskatologis surat Al-Qori'ah perspektif tafsir Ibnu Katsir dan Jalalain,¹¹ Mhd. Sukro, fokus menelaah nilai-nilai eskatologi dalam surah al-Zalzalah,¹² Riza Wahyu Roffi dan Muhammad Ngali Mubarak menerangkan tentang eskatologi dalam *Tafsir al-Azhar*,¹³ dan Hidhayatul Hilmiah, yang mengurai secara komprehensif doktrin eskatologi dalam QS. Yasin, al-Waqiah, al-Mulk dalam perspektif *Tafsir al-Misbah* dan *al-Azhar*.¹⁴

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi artikulasi sufistik ayat-ayat eskatologi seperti yang disebutkan di atas. Analisis pemaknaan metaforis al-Simnānī digunakan karena pendekatan yang digunakan yakni *ta'wīl-baṭīnī*, dengan corak sufi-falsafi, akan menemukan suatu makna yang berbeda dari pada umumnya tafsir sufi. Penelitian juga menyelami lebih dalam penafsiran ayat-ayat eskatologi dengan melihat kondisi metafisik melalui uraian pendekatan al-Simnānī. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengayaan khazanah keilmuan tafsir sehingga dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya, serta dapat memberi pemahaman baru terkait ayat-ayat eskatologi melalui pendekatan tafsir sufistik.

⁸ Asmungi, *Amts'al Dalam Tafsir al-Sya'rawi (Kajian Surah Al-Baqarah)*, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, h. 204.

⁹ Zamzam Qodri dan Ahmad Zaidanil Kamal, "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun", *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023), 386–426.

¹⁰ Arivaie Rahman, *Imajinasi Eskatologis Dalam Tafsir Melayu-Jawi (Studi Tafsir Nūr Al-Ihsān Karya Muhammad Said Al-Kedahi)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

¹¹ Roby Andika, *Tafsir Eskatologis Surat Al-Qori'ah Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Jalalain*, Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.

¹² Mhd. Sukro, *Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah al-Zalzalah (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.

¹³ Riza Wahyu Roffi dan Muhammad Ngali Mubarak, "An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar", *El-Rusyd* 9, no. 2 (2024), 79–87.

¹⁴ Hidhayatul Hilmiah, *Doktrin eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk perspektif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar*, Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kualitatif yang merupakan kajian *library research*, penelitian ini menelaah dan mengkaji penafsiran sufistik oleh al-Simnānī dalam jilid terakhir yaitu '*Ayn al-Hayāh*', dan mengerucut pada penafsiran *amthāl* di ayat-ayat eskatologi. Data primer yang digunakan adalah ayat-ayat eskatologi yang ditelaah melalui tafsir al-Simnānī, sementara referensi-referensi lain seperti kitab, buku, artikel, dan lain-lain digunakan sebagai data sekunder. Sementara itu, penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif-analitis, yakni menjelaskan dan memamparkan secara deskriptif setiap penafsiran aya-ayat eskatologi dari al-Simnānī untuk kemudian dianalisis secara kritis. Oleh karena penelitian ini mengkaji dengan telaah pustaka murni, maka teknik pengumpulan datanya hanya menggunakan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sketsa Biografis 'Alā'ud Dawlah al-Simnānī

'Alā'ud Dawlah al-Simnānī lahir pada Dhulhijjah 659¹⁵/November 1261.¹⁶ Ia wafat pada 22 Rajab 736 / 6 Maret 1336, atau sekitar umur 75 tahun al-Simnānī hidup. Hidup pada masa Dinasti Mongol Ilkhanid menguasai wilayah Iran dan Irak sejak pertengahan abad ke-13 hingga ke-14.¹⁷ Ia adalah seorang sufi yang berasal dari Persia dan juga merupakan murid dari Syaikh Najmuddin al-Kubra, pendiri *tarekat* Kubrawiyah. Al-Simnānī sebagai teolog, ahli hukum, dan penyair terkemuka, juga banyak dikenal karena sumbangan pemikirannya pada mistis Islam. Ia banyak dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman visioner dan praktik-praktik *zikir* Najmuddin al-Kubra.

Al-Simnānī juga belajar pada sufi-sufi lain seperti Majdudin al-Baghdādī dan Nuruddin al-Isfarānī. Ia mensistemasi gagasan-gagasan mereka dan gagasannya sendiri dalam simbolisme substansi halus (*laṭā'if*) yang berwarna kompleks. Metodologinya dicirikan dengan bangunan hierarkis dan hubungan-hubungan antara alam fisik dan spiritual, dan juga penekanan pada polaritas dan saling melengkapinya dua alam ini.¹⁸ Selain menjadi murid Najmuddin al-Kubra, al-Simnānī adalah penerus atau penulis dari karya tafsir Najmuddin al-Kubra. Karya tafsir *al-Ta'wilāt al-Najmiyah Fī al-Tafsīr Al Ishārī al-Sūfī* karya Najmuddin al-Kubra

¹⁵ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo : Maktabah Wahbah, t.th), Jilid 2, Cet. Ke-7, 290-291.

¹⁶ Jamal J. Elias, *The Throne Carrier Of God: The Life and Thought Of 'Alā'ud Dawlah al-Simnānī*, (New York: State University of New York Press, 1995), 15.

¹⁷ Jamal J. Elias, *The Throne Carrier Of God: The Life and Thought Of 'Alā'ud Dawlah al-Simnānī*, terj. Munir A. Mu'in dan Omang Komarudin, *Sang Penyangga Singgasana Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 13.

¹⁸ J. Elias, *The Throne Carrier Of God...*, 14.

yang ditulis dari Surah al-Fātihah sampai al-Thūr dilanjutkan oleh al-Simnānī, karena pada saat itu Najmuddin wafat dan belum sampai menyelesaikannya pada surah akhir dalam al-Qur'an.¹⁹

Cukup banyak karya-karya yang dihasilkan oleh al-Simnānī. Berikut adalah beberapa karya al-Simnānī yang terbagi menjadi dua bagian, karya primer dan sekundernya.

1. Karya primer

- a. *Najm al-Qur'ān*, adalah karya tafsir al-Qur'an karya Najmuddin al-Kubra dan juga al-Simnānī yang berjudul *al-Ta'wīlāt al-Najmiyah Fī al-Tafsīr Al-Ishārī al-Sūfī* yang dicetak oleh Darul Kutub Beirut, Libanon. Terdiri dari jilid 1-4 yang berisi tentang pembahasan, sedangkan pada jilid 5 adalah sebagai pungkasan atau penyempurna dari keempat jilid sebelumnya.²⁰ Untuk judul di satu jilid terakhir yang dilanjutkan oleh al-Simnānī ini mempunyai nama berbeda dengan karya tafsir milik Najmuddin al-Kubra. Kitab tafsir karya al-Simnānī berjudul *'Ain al-Ḥayāh*. Dalam beberapa referensi menyebutkan bahwa sebenarnya kitab tafsir al-Simnānī yang berjudul *'Ain al-Ḥayāh* bukanlah ia sendiri yang menamainya. al-Simnānī sendiri menyebutkannya dengan judul *Mathla' an-Nuqaṭ wa Majma' al-Luqath*.²¹
- b. *Al-'Urwah li Ahl al-Khalwah wa al-Jalwah*, ditulis dengan bahasa Arab dan Persia yang penting untuk mengkaji tentang biografi dan pemikiran al-Simnānī.
- c. *Tabyīn al-Maqāmāt wa Ta'yīn al-Dārajāt*, ditulis dalam bahasa Arab yang berisi tentang stasiun atau penentuan tingkatan-tingkatan.
- d. *Fushūl al-Ushūl*, ditulis dalam bahasa Persia yang berisi tentang bab-bab dalam dasar agama.
- e. *Kitab al-Qudsiyyāt*, ditulis dalam bahasa Arab yang berisi tentang inspirasi suci yang menunjukkan ceramah atau panduan penuh inspirasi.
- f. *Bayān al-Ihsān li Ahl al-'Irfān*, ditulis dalam bahasa Arab yang berisi tentang perbuatan-perbuatan baik Allah bagi seorang yang ahli 'irfan.
- g. *Al-Falāḥ li Ahl al-Shalāḥ*, ditulis dalam bahasa Arab yang diduga sebagai buku pertama dari karya besar tentang keimanan dan kehidupan Islam.
- h. *Al-Wārid ash-Shārid al-Ṭarid bi Subhat al-Mārid*, ditulis dalam bahasa Arab yang berisi tentang perjalanan al-Simnānī ketika menjadi murid Nūruddīn al-Isfarānī.

¹⁹ Najmudin al-Kubro, *al-Ta'wīlāt al-Najmiyah Fī Al-Tafsīr Al-Isyari Al-Sūfī*, (Libanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 2009).

²⁰ Najmudin al-Kubro, *al-Ta'wīlāt al-Najmiyah...*, muqaddimah.

²¹ Munir A. Mu'in dan Omang Komarudin, *Sang Penyangga Singgasana Tuhan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 300.

- i. *Kitāb Qawāṭi 'al-Sawāṭi'*, ditulis dalam bahasa Arab, berisi dengan pemikiran mistis al-Simnānī yang disusun dalam dua belas bab.
- j. *Kulliyāt-I Dīwan Ash'ār-I Farsī wa 'Arabī*, syair dalam bahasa Arab dan Persia.
- k. *Chihil Majlis-I Syaikh 'Alā ad-Dawla-yi Simnānī*, ditulis dalam berbahasa Persia berisi tentang ucapan-ucapan al-Simnānī yang dikumpulkan oleh muridnya.

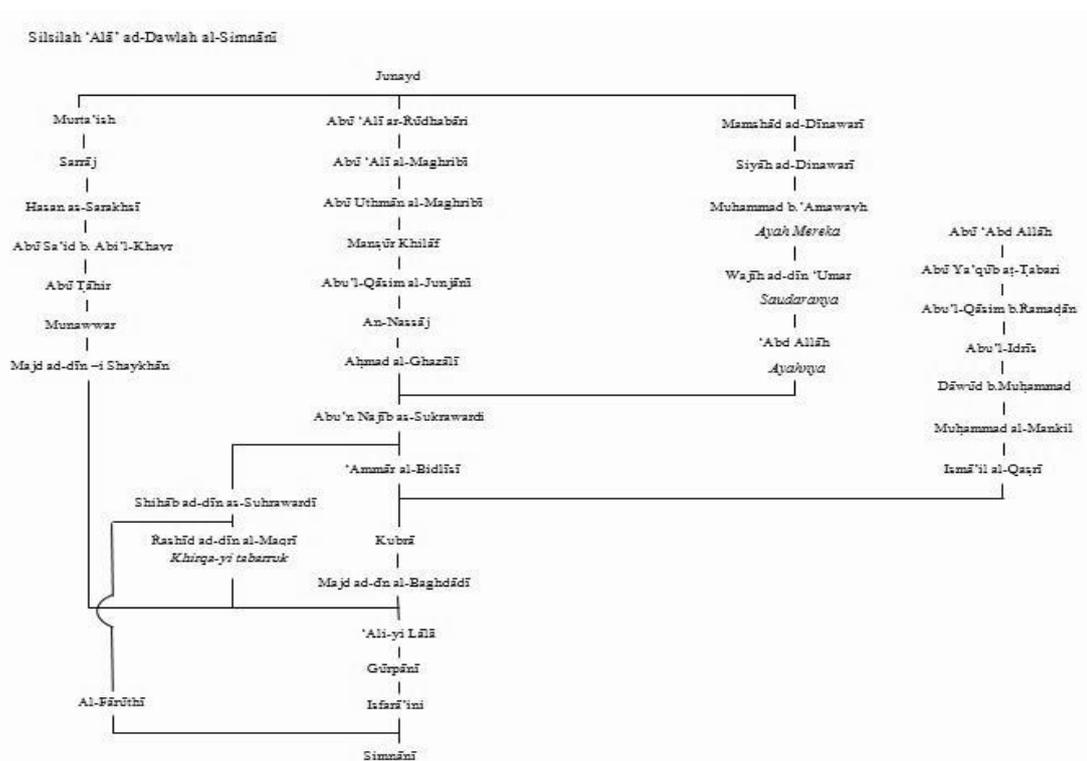
2. Karya Sekunder

- a. *Risāla-yi Sirr-i Samā* (Persia)
- b. *Risālah dār Taḥqīqi Anā'iyat* (Persia)
- c. *Qawā'id al-'Aqā'id*
- d. *Qawā'id al-'Aqā'id*
- e. *Mawārid al-Syawārid*
- f. *Farḥat al-'Āmilīn wa Furjat al-Kāmilīn* (Persia)
- g. *Hadiyyat al-Mustarsyidīn wa Washiyyat al-Mursyidīn* (Persia)
- h. *Khitām al-Misk* (Persia)
- i. *Risālah fi Dzīkr Asāmī Masyāyikhī*
- j. *Risālah Faṭḥ al-Mubīn li Ahl al-Yaqīn*
- k. *Manāzhir al-Mahādhir*
- l. *Syarh-i Hadīst-i Arwāḥ al-Mu'minīn* (Persia)
- m. *Mathāf al-Asyrāf*
- n. *Risālah fi Tafsīr Āyāt Qur'āniyyah fi Mawdhū'i al-Shabr wa al-Iḥsān*
- o. *Risālah fi Ḥasyr al-Mawjudāt*
- p. *Risālah Shadā'if al-Lathā'if li Man fi Bahr ad-Dunyā bi Ka'bat al-Qalb Thā'if*
- q. *'Iqd Durar al-Asrār wa 'Aqd 'Arā'is al-Akḥbār*
- r. *Matsal an-Nūr* dan *Qudsiyyah Huruliyyah*

Awal mula pencarian jati diri al-Simnānī dalam menemukan jalan tasawuf adalah bertemu dengan guru spiritualnya, yaitu Nūruddīn al-Isfarā'inī yang berasal dari Baghdad. Al-Simnānī juga memperoleh *Khirqah* dari al-Isfarā'inī sebagai ikatan resmi dirinya dengan al-Simnānī. Bahkan al-Isfarā'inī sendiri yang mengirimkan jubah *khirqah*-nya yang sudah ia gunakan selama kurang lebih sepuluh tahun saat melakukan zikir yang. Al-Simnānī menyebutnya sebagai *khirqah adz-Zakirah* yang berasal dari Najmuddīn al-Kubra, dengan alasan bahwa jubah afiliasi yang dinamakan *khirqah al-Ashl* menghubungkannya yaitu Najmuddīn al-Kubra dengan generasi-generasi sufi terdahulu.

Selain itu, al-Simnānī juga memperoleh *khirqah tabarruk* dari gurunya al-Isfarā'inī yang sebelumnya juga berasal dari Najmuddīn al-Kubra, 'Ammār al-Bidlīsī, Abū al-Najīb al-Suhrawardi, Aḥmad Siyāḥ al-Dīnawarinī, Mamshād al-Dīnawarinī, Junaid Sarī al-Saqāṭi, Ma'rūf al-Kharkhī, Dāwūd aṭ-Ṭā'i, Ḥabīb al-

'Ajamī, Ḥasan al-Baṣrī, 'Alī bin Abī Thālib, Muhammad. Silsilah sanad guru al-Simnānī secara lengkap dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Silsilah Sanad Guru al-Simnānī

Penafsiran Amthāl al-Simnānī tentang Hari Kiamat

1. Perumpamaan belalang yang berterbangan

Poin ini dapat dijumpai dalam QS. al-Qamar [54]: 7 sebagai berikut:

حُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنتَشِرٌ

"Pandangan mereka tertunduk. Mereka keluar (berhamburan) dari kubur seperti belalang yang berterbangan."

Ayat ini dipahami oleh al-Simnānī dengan menuturkan: "[Pandangan mereka tertunduk]: di dalam segala sesuatu, karena memutus kedaan tersebut (memutus harapan) adalah perbuatan tercela. Itu artinya bahwa mereka tertunduk melihat setiap yang melewati mereka dengan pandangan rendah dan hina karna kasih sayang para pejalan kaki kepada mereka. [Mereka keluar dari kuburan]: yaitu saat para penyeru (Israfil) memanggil mereka, maka mereka keluar dari kubur cetakannya (watak asli) baik mereka kehendaki atau tidak. [Mereka seperti belalang yang bertebaran]: lalu terpisah-pisah, dan potret kekuatan untuk bertindak yang ada dalam tubuhnya itu seperti belalang yang terpisah dan dalam keadaan bingung."

Dalam memahami sebuah ayat tidak akan lepas dari *munasabah* ayat. Ini penting untuk membahas maksud dari ayat sebelum atau sesudahnya, seperti

konteks surah al-Qamar ayat 7. Di ayat sebelumnya (1-3) disuguhkan dengan tanda-tanda hari kiamat yang semakin dekat, di mana bulan terbelah sehingga orang-orang kafir menganggap bahwa adanya mukjizat yang terjadi adalah bagian dari sihir yang dilakukan oleh Muhammad. Menanggapi tentang ayat ini, al-Qur'an menekankan bahwa sebelumnya sudah banyak kisah mengenai hari kiamat yang dipaparkan dan berisi tentang ancaman untuk orang-orang kafir. Jika mereka (orang kafir) berfikir bahwa adanya ancaman tentang hari kiamat yang disampaikan oleh al-Qur'an adalah sebuah hikmah maka mereka akan bisa selamat dari itu. Tapi sayangnya dari orang-orang kafir itu tidak mempedulikan mereka dan tidak berguna baginya.²²

Beberapa uraian yang dijelaskan oleh ayat sebelumnya adalah bagian dari cara Allah menyampaikan kasih sayangnya. Dengan memberikan peringatan dan ancaman hari kiamat yang begitu dahsyatnya. Masuk dalam ayat 6 Allah meminta Nabi Muhammad untuk berpaling kepada mereka (orang kafir) ketika hari kiamat itu terjadi, hari pembalasan ketika malaikat mengajak kepada sesuatu yang tidak menyenangkan.

Setelah rangkaian ayat sebelumnya Allah memberi perumpamaan tentang mereka (orang kafir) yang keluar dari kuburan seperti belalang yang berterbangan. Yang bisa difahami adalah belalang berterbangan kesana kemari, kontras dengan pandangan mereka yang tertunduk. Pandangan yang tertunduk saat keluar dari kuburan dengan belalang berterbangan seperti hamburan hewan-hewan yang keluar dari sebuah lobang (kuburan).

Dalam tafsir al-Simnānī, ia menyebutkan: "Pandangan mereka tertunduk" ini dimaknai sebagai suatu penyesalan karena memutus harapan yang ketika mereka keluar dari kuburan, banyak yang melihat mereka dengan pandangan yang hina dan rendah. Gambaran seperti "belalang yang berterbangan" lebih rinci diumpamakan oleh al-Simnānī dengan sebuah kekuatan (suatu kemampuan untuk bertindak) dalam tubuh seperti belalang yang terpisah.

Dalam tafsir lain seperti Ibnu Kathīr, pandangan mereka tertunduk yang diumpamakan dengan belalang yang berterbangan adalah keluarnya mereka dari dalam kubur ketika Allah menyeru membangkitkannya. Keluar dari kuburan seperti belalang yang terbang bebas di udara dengan sangat cepat menuju Allah, dengan berkata bahwa ini adalah hari yang sangat berat, hari yang sangat

²² Uraian sekilas tentang teknik *munasabah*, bisa merujuk: Ahmad Bastari, "Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 589–606. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24480>. Lihat juga, Eko Zulfikar, Abdul Kher, and Kusnadi Kusnadi, "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 41–66. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870>.

mengerikan, dengan muka masam dan penuh kesulitan.²³ Berbeda dengan *Tafsir al-Azhar* yang menjelaskan tentang ayat 7, bahwa “pandangan mereka menunduk” adalah sama seperti orang yang sedang menekur memikirkan betapa luar biasanya kejadian yang akan dihadapi. Sampai-sampai orang yang saling mengenalpun bisa lupa bahkan tidak ingat dengan orang yang dikenalnya.

Kemudian, Allah memberikan perumpamaan kepada manusia tentang keadaan pada hari kiamat. Yang dibangkitkan dari alam tidurnya yaitu kuburan dengan keadaan yang sudah beberapa ratus bahkan juta tahun yang lalu yang mana tulang belulang manusia sudah menjadi berserakan dibangkitkan dengan utuh kembali. Diserupakan dengan seekor belalang yang muli tumbuh sayap dan akan terbang hingga semua tubuhnya pun bergerak. Mengibaskan sayap-sayapnya. Yang dimaksud dengan belalang yang baru bangun adalah manusia. Kalau hanya belalang saja, bukan manusia yang bernasib sebagai belalang, niscaya ketekuran kepala itu tidak akan kelihatan, karena persoalan tidak ada. Tetapi manusia yang bangun sebagai belalang itu lain halnya. Dia laksana belalang, namun dia sadar akan dirinya, sadar akan dosanya, sadar akan kekurangannya, kesalahan yang diperbuatnya dalam hidup.²⁴

2. Perumpamaan pohon kurma yang tumbang

Amthāl pohon kurma yang tumbang ini terdapat dalam QS. al-Qamar [54]: 19-20 sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمٍ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ تَنْزِعُ النَّاسَ كَأَنَّهُمْ أَعْجَازُ نَخْلٍ مُّنْقَعِرٍ

“Sesungguhnya Kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka pada hari nahas yang terus menerus, yang membuat manusia bergelimpangan, mereka bagaikan pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya.”

Ketika menafsirkan ayat ini, al-Simmānī menuturkan:

“Sesungguhnya kami telah menghembuskan angin yang sangat kencang kepada mereka (Kaum Ad): hembusan angin yang besar dan menyusahkan mereka. Di hari nahas (sial): angin di hari-hari malapetaka. yang terus menerus: senantiasa menimpa mereka. Yang membuat manusia: kekuatan angin yang kencang mencabut pohon kekuatan yang lalai dan yang berusaha lalai beserta ranting-ranting pohon kemanusiaan, dan melemparkannya ke leher rohaninya (Kaum Ad). Mereka seperti inti kurma yang tercabut: terputus dari tempat dan jatuh ke bumi manusia karena kecenderungannya kepada hawa nafsu. Perumpamaan menggunakan kurma dalam ayat ini karna ada hikmah yaitu kurma merupakan tumbuhan yang paling dekat dengan batas kebinatangan. Ketauhilah bahwa hari-hari ada tujuh, dan masing-masing berhadapan antara yang rendah dan tinggi. Sabtu adalah hari debu, ahad hari air,

²³ M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, (T.tp: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 602.

²⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), 7043.

senin hari angin, selasa hari api, rabu hari cahaya, kamis hari hidup, jumat hari ada (perwujudan). Dan keputihan esensi ialah gambar dari masing-masing hari, begitu juga dengan kehitaman materi cetaknya (7 hari tersebut mengandung masing-masing hitam dan putih). Rahasia hari dan malam terungkap melalui definisi al-Quran. Ketauhilah tujuh kelembutan (lathifah) yang lain dalam pengkhususan masing-masing hari. Sabtu dikhususkan dengan lathifah al-Qobaliyyah al-Adami, Ahad dikhususkan dengan lathifah nafsiyyah al-Nuhiyyah, Senin dikhususkan dengan lathifah al-Qolbiyyah al-Ibrahimiyyah, Selasa dikhususkan dengan lathifah al-Sirriyyah al-Musawiyyah, Rabu dikhususkan dengan lathifah al-Ruhiyyah al-Dawudiyyah, Kamis dikhususkan dengan lathifah al-Khofiyyah al-Isawiyyah, Jumat dikhususkan dengan lathifah al-Khafiyyah al-Muhammadiyah. Dan karna ini, yang maha Pengasih bersemayam di atas Arsy Jumat, dan keenam hari juga bersemayam di atas Arsy Jumat.”²⁵

Setelah sebelumnya membahas tentang perumpamaan yang Allah sampaikan di ayat ke-7 sebagai manusia dengan posisi tertunduk yang bertebaran laksana belalang. Al-Qur'an menjelaskan pada ayat 9-16 bahwa sebelum orang-orang kafir yang dibangkitkan dengan cara tersebut, maka ada kaum Nabi Nuh yang juga membangkang dan tidak mau menurut akan peringatan yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Hingga Allah akhirnya murka dengan menurunkan hujan yang lebat sampai menimbulkan bencana hebat bagi kaum yang tidak menurut. Disini Allah memberikan jawaban kepada kaum 'Ad yang mendustakan Allah "Maka alangkah dahsyatnya azab ku dan ancaman-ancaman ku?" yang dari sebuah peringatan saja tidak cukup untuk membuat mereka tunduk kepada Allah. Allah memberikan azab yang begitu dahsyat dengan menurunkan angin yang sangat kencang selama sehari-hari sampai membuat manusia tersapu rata tergeletak dimana-mana laksana pohon kurma yang roboh sampai ke akar-akarnya.

Tafsir al-Simnānī sebagaimana yang diuraikan pada halaman sebelumnya memberikan gambaran atas kaum Ad yang diberi azab oleh Allah karena mengingkari dan mendustakan perintah Allah. Malapetaka yang terjadi selama sehari-hari dan membuat mereka kesusahan. Sifat lalai manusia yang tercabut beserta dengan bagian-bagiannya langsung masuk pada leher rohaninya kaum 'Ad. Yang diibaratkan laksana inti kurma yang tercabut dari akarnya. Yang mana ketika akarnya dicabut maka akan sulit untuk tumbuh menjadi sebuah pohon lagi. Jatuhnya mereka ke bumi manusia (sifat manusia yang cenderung pada hewani) adalah sebab dari ulahnya akan hawa nafsu. Tetapi al-Simnānī tidak menjelaskan secara rinci mengapa kurma merupakan tumbuhan yang paling dekat dengan batas kebinatangan.

²⁵ al-Simnānī, 'Ayn al-Hayāh, 56.

Dalam tafsir an-Nūr dijelaskan bahwa bencana yang Allah kirimkan kepada kaum 'Ad adalah sebagai balasan karena telah mengingkari ayat-ayat Allah dengan membuatnya merasakan angin yang sangat dingin disertai suara yang sangat keras pada hari kesialan mereka sebagai akibat dari sikap kaum 'Ad yang terus berada dalam jalan kekafiran. Malapetaka ini terjadi selama berhari-hari yang membuat mereka semua musnah.²⁶ Berbeda dengan tafsir *Fī Zilal al-Qur'ān* yang menggambarkan ayat 19-20 adalah angin dingin disertai kesialan yang akan memipis, menyambar dan menceraikan-beraikan kaum 'Ad. Angin dingin tadi bagaikan pokok-pokok pohon kurma yang terlepas dari bonggolnya sampai ke akar-akarnya. Dan angin-angin yang dikirimkan oleh Allah tidak lain adalah salah satu makhluk ciptaannya sebagai bentuk kuasa Allah yang bisa saja mengirimkan angin yang sedemikian keras. Angin yang bekerja sebagai tentara Allah untuk menumbangkan kaum 'Ad. Ia berembus selaras dengan hukum alam yang dipilih-Nya.²⁷

Dari dua uraian tafsir di atas al-Simnānī memahami ayat 19-20 adalah gambaran nyata kepada kaum 'Ad yang mendustakan Allah seperti kurma yang tercabut dari tempatnya. Yang kembali lagi kepada sifat dalam diri manusia (sisi kemanusiaan/ruhani) yang dipenuhi dengan kelalaian akan Allah dan kecenderungannya pada hawa nafsu. Hingga sifat kemanusiaannya pun hilang (tumbang) seperti pohon kurma menjadi lebih kepada sifat hewan.

3. Perumpamaan batang kering yang lapuk

Amthāl batang kering yang lapuk terungkap dalam uraian QS. al-Qamar [54]: 31 sebagai berikut:

إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ صَيْحَةً وَاحِدَةً فَكَانُوا كَهَشِيمِ الْمُخْتَطِرِ

"Kami kirimkan atas mereka satu suara yang keras mengguntur, maka jadilah mereka seperti batang-batang kering yang lapuk."

Dalam tafsirnya, al-Simnānī memahami ayat ini dengan mengatakan:

من صيحات قولهم الجبرائيلية المسلطة عليهم. يعني صارت القوى التي جمعتها قوة النفسية لاحتضار غم الأخلاق الحميدة القلبية المكتسبة الغير المزكاة بنور اللطيفة، مثل الشجرة البالية التي ذرقتها الريح العا
صفة.²⁸

"Dari suatu suara al-Jibrāilliyat (malaikat jibril) yang menjadikan kepada mereka seperti batang-batang kering yang lapuk. Kekuatan yang terkumpul dalam kekuatan al-nafsiyyah itu menjadi kekuatan yang membunuh dan merampas kekuatan bagus

²⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, t.th), Jilid 5, 4035.

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Jilid 11, 102.

²⁸ al-Simnānī, *'Ayn al-Hayāh*, 58.

berupa qālabyah. Hasil dari kekuatan qālabyah adalah jasmani yang halus, tetapi karena suara malaikat Jibril tadi maka kekuatan yang ada di dalam kekuatan al-nafsiyyah seperti tumbuhan yang terkena badai kemudian partikel kecilnya berterbangan."

Setelah memahami *amthāl* kedua dalam surah al-Qamar yang ada di ayat 20 berisi manusia dari kaum 'Ad diserupakan seperti pohon kurma yang tumbang sampai akar-akarnya, maka konteks ayat 31 pun juga tidak terlepas dari ayat sebelumnya. Berisi kisah tentang kehancuran kaum Tsamud. Allah memberikan kasih sayangnya dengan hendaknya mereka mau untuk mengambil pelajaran. Di beberapa ayat yang diulangi sebanyak 5 kali, "Dan sungguh, kami telah memudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran"?.

Ayat 23-30 adalah kisah dari kaum Tsamud yang apatis dengan peringatan dari Allah. Yang tetap bersikap sombong dengan berkata "Bagaimana bisa kita akan mengikuti seorang manusia (biasa) di antara kita? Sungguh, kalau begitu kita benar-benar telah sesat dan gila". Kemudian Allah memberikan mukjizat pada Nabi Saleh untuk mendukung kebenaran risalahnya dengan mengeluarkan unta betina seperti dalam surah Hud : 64.²⁹ Suatu mukjizat yang luar biasapun tidak mampu menyadarkan mereka dan membuat Allah murka dengan menurunkan adzabnya.

Pada ayat 31 Allah memberikan perumpamaan dengan mendatangkan satu suara yang keras dan mengguntur membuat kaum Tsamud seperti batang kering yang lapuk. Al-Simnānī memaknai satu suara yang keras adalah sebagai suatu himpunan kekuatan yang berasal dari jiwa halusnya manusia. Berperan sebagai kekuatan yang bertugas membunuh dan merampas akhlaq bagus. Laksana kekuatan jasmani halus manusia yang diperoleh dengan cahaya kelembutan (kasih sayang Tuhan). Batang kering yang lapuk diserupakan seperti tumbuhan yang terkena badai menjadi partikel kecil yang berterbangan.

Dalam tafsir al-Qurtubi suara yang keras dan mengguntur difahami dengan suara malaikat Jibril As seperti dalam Qs. Hud. Untuk perumpamaan batang-batang kering lapuk dan dikumpulkan oleh orang yang mempunyai kendang binatang tidak dimakanai secara spesifik, karena ada beberapa perbedaan cara membaca yang berdampak pada hasil pemaknaannya.³⁰ Sejalan dengan pemaknaan ini, jumbuh memaknai lafadz "*al-Muhtazir*" dengan kasroh pada huruf *zhā'* yang berarti rontokan pepohonan dan tanaman yang mengering. Şahib *al-Muhtazir* adalah pemilik kendang sekaligus yang membuat kendang untuk kambingnya agar terlindungi dari dinginnya udara.³¹

²⁹ Jadul Maula, *Great Stories Of The Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2015), 57.

³⁰ Abū 'Abdillah, Muhammad Bin Ahmad bin Abi Bakar al-Qurtūbi, *Al-Jāmi' Li Ahkāmī al-Qur'an*, (Beirut-Lebanon : Mu'assasah al-Risalah, 2006), Jilid 20, 97-98.

³¹ Al-Imām al-Shaukānī, *Fath al-Qādir*, (Quwayt: Dār al-Nawādir, t.th), Jilid 5, 125-126.

Dari kedua tafsir di atas peneliti menyimpulkan bahwa ayat *amthāl* dalam penafsiran al-Simnānī menekankan pada spiritual jiwa manusia terdalam. Yang mana dalam diri manusia ada sebuah jasmani halus yang berupa akhlak buruk dengan segala macam bentuknya. Dipupuk dengan sifat sombong dan sangat pendusta. Pengibaratan itu seperti sebuah tumbuhan yang jika itu terkena badai (angin kesombongan) tadi maka akan menjadi partikecil kecil yang tercerai-berai akibat ulahnya sendiri, dan berakhir dengan sia-sia (tidak berguna).

4. Perumpamaan sekejap mata

Amthāl sekejap mata termaktub dalam QS. al-Qamar [54]: 50 berikut ini:

وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

“Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata.”

Dalam tafsirnya, al-Simnānī memaknai ayat ini dengan mengatakan:

“Yakni: Jika Allah menginginkan kejadian kepada sesuatu, maka pada saat itu pula Allah menetapkannya atau menjadi hal yang sudah ditakdirkan oleh Allah. Dan waktunya ditentukan seperti ayat “*Yaqūlu lahu kun fayakūn*”, “*Jadilah!*” Maka jadilah sesuatu itu. Dalam satu hal yang tanpa pengakhiran. Jika Allah menginginkan terhadap sesuatu, maka sesuatu itu langsung terjadi. Dan perumpamaan itu ibarat dengan satu kalimat, seperti kejapan mata. Allah ketika menginginkan sesuatu, maka seperti kejapan mata. Karena perumpamaan “*bi lamḥi al-Baṣār*” adalah perumpamaan yang paling dekat dengan ahlul baṣīrah atau orang-orang kashaf. Karena sesungguhnya ahlul baṣīrah bisa mendengar satu kalimat dalam sekejap mata dan mereka bisa melihat apapun dalam satu nafas. Mereka biasa menikmati hikmah dalam suatu ayat dalam setiap keadaan. Dan bisa menyingkap rahasia dari ayat al-Qur’an. Yang menyingkap suatu makna untuk diri mereka dan tidak boleh disebarkan kepada orang lain karena itu batasan ahlul baṣīrah.”³²

Bagian dari *amthāl* keempat dalam surah al-Qamar ini adalah serangkaian dari kisah para Nabi sebelumnya dengan kaum yang mendustakan Allah. Di ayat 33-49 adalah kisah Nabi Luth dengan kaumnya yang juga mendustakan adanya peringatan yang Allah berikan. Padahal sebelumnya Nabi Luth sudah memberi peringatan kepada mereka. Dan Allah mengirimkan adzab kepada mereka dengan menurunkan badai disertai dengan batu-batu kecil yang menimpa mereka. Sebagai peringatan untuk kaum yang tidak mau mengambil pelajaran disetiap nikmat yang Allah berikan.

Dalam ayat 41-43 adalah fase dari kehancuran keluarga fir’aun yang mendustakan keagungan Allah yang sudah nyata ditampakkan pada orang-orang kafir. Pada ayat 44-46 Allah menunjukkan salah satu nama baiknya yaitu al-Zāhir yang maha Nyata dan juga ke-Malikan-Nya untuk memberikan adzab bagi kaum

³² al-Simnānī, ‘*Ayn al-Hayāh*, 61.

yang mendustakan Allah. Semua nya akan memperoleh balasan dosa atau pahala yang setimpal dengan perbuatan-Nya. Karena “Sungguh Allah yang menciptakan sesuatu menurut ukurannya”.

Konteks ayat 50 berisi tentang perintah Allah yang hanya dalam satu perkataan seperti kejapan mata. Yang jika itu dihitung dengan akal manusia akan berlangsung sepersekian detik. Tapi ilmu Allah tidak bisa dihitung dengan akal manusia yang terbatas. Hal itu sangat mudah bagi Allah. Pemaknaan dalam tafsir al-Simnānī terhadap konteks ayat 50 adalah bahwa “*Kalamhi bi al-Baṣari*” (kejapan mata) kedipa mata yang biasanya manusia lakukan dalam keadaan sadar. Perumpamaan ini Allah ditujukan kepada orang-orang ahli kasyaf yang juga disebut sebagai ahli *basiroh*. Karena orang-orang ahli *basiroh* tidak melihat menggunakan mata melainkan hati. Kejapan mata adalah perumpamaan yang paling dekat digunakan bagi orang-orang yang kasyaf. Jika Allah menghendaki suatu hal yang akan terjadi maka itu mudah bagi Allah “*kun fayakun*”.

Dari uraian Panjang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ayat *amthāl* dalam tafsir al-Simnānī lebih pada suatu perumpamaan yang menunjukkan sifat wajib Allah sebagai tuhan pemilik alam. Ketika sesuatu hal yang Allah inginkan akan sangat mudah terwujud dengan sekali kejapan mata. Tidak ada siapapun didunia ini yang bisa melakukannya kecuali Allah. Perumpamaan penciptaan makhluknya adalah suatu ibarat yang spesifik ditujukan kepada orang-orang ahli kashaf.

5. Perumpamaan manusia ketika di akhirat

Amthāl kondisi manusia ketika di akhirat termuat dalam penjelasan QS. al-Wāqī’ah [56]: 60-61 sebagai berikut:

وَمَا نَحْنُ بِمَسْبُوقِينَ. عَلَىٰ أَنْ نُبَدِّلَ أَمْثَالَكُمْ وَنُنشِئَكُمْ فِي مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia) dan membangkitkan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui.”

Penafsiran langsung al-Simnānī terkait ayat ini sebagai berikut:

“Untuk menggantikan kamu dengan orang-orang yang seperti kamu (di dunia)]. Maksudnya adalah, Kami takkan terkalahkan dan takkan lemah untuk memusnahkan susunan kalian dan kesatuan kalian lalu mengganti kekuatan semacam kekuatan kalian yang terurai, fana dan binasa [dan menciptakan kamu kelak (di akhirat) dalam keadaan yang tidak kamu ketahui]. Dengan cara mengganti kekuatan kalian dan sifat kalian yang muncul dari kekuatan itu sebagaimana manusia melihat bahwa dia dalam urusan dunia berada di posisi yang sangat sulit di mana ia sekejap saja tidak mengingat Allah, namun sibuk dengan hawa nafsunya, menyambut syahwatnya serta membesarkan kekuatan buas dan hewani, lantas Allah mengganti kekuatan dan sifatnya di mana dia tidak lepas dari mengingat Allah, walau sesaat saja, tidak sibuk

dengan dunia, sekalipun orang lain keras dalam menyiksanya, meninggalkan syahwatnya, menyambut Tuhannya, berpaling dari hasratnya, senantiasa dalam mujahadah dan riyadhah. Tidakkah ini pertumbuhan yang jelas dan pergantian yang terang? Lantas mengapa kalian ini, hai orang buta, tidak beriman pada Pencipta, Penumbuh dan Pembangkit kalian dari menerima perkataan kalian?''³³

Konteks surah al-Waqiah ayat 61 masih terkait erat baik dengan ayat sebelum maupun sesudahnya. Ayat 47-56 membahas bagaimana hari kebangkitan akan terjadi sedangkan jasad manusia sudah lama rusak. Merespon sikap skeptis tersebut al-Qur'an menegaskan baik golongan orang skeptis tersebut dan golongan terdahulu akan dikumpulkan di hari yang telah ditentukan, pada saat itulah mereka akan menyadari kebenaran janji eskatologis tersebut. Pada ayat 57, al-Qur'an lebih jauh menjelaskan apakah manusia secara historis mampu menjelaskan dari mana asal-usul mereka? Al-Qur'an memberi tantangan dari mana manusia mampu memproduksi nutfah³⁴, sedangkan al-Qur'an berargumen bahwa Allah-lah pencipta nutfah dan, karena itu, pencipta kehidupan manusia itu sendiri.

Setelah rangkaian narasi tersebut, Allah menunjukkan otoritasnya dengan pernyataan bahwa Allah penentu kematian manusia. Pada konteks tersebutlah ayat 61 berada, yakni selain mampu menentukan kematian manusia, Allah juga mampu menggantikan kamu (manusia), juga menciptakan manusia di akhirat. Dengan demikian nuansa ayat ini adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang sama sekali tidak dapat dijangkau oleh manusia. Setelah itu, al-Qur'an menarasikan mengapa setelah mengetahui rangkaian penciptaan mereka tidak mengambil pelajaran.

Tafsir al-Simnānī, sebagaimana terurai pada halaman sebelumnya, memberi penegasan terhadap kekuasaan Allah: bahwa menciptakan, membangkitkan, dan menggantikan manusia adalah kemudahan bagi Allah. Bahkan Allah mampu menciptakan ulang manusia di akhirat dengan sifat yang berbeda, dari yang bermula sifat jauh dari Allah, menjadi sifat yang serba dekat. Karena itu, al-Simnānī menegaskan, "Tidakkah ini pertumbuhan yang jelas dan pergantian yang terang? Lantas mengapa kalian ini, hai orang buta, tidak beriman pada Pencipta, Penumbuh dan Pembangkit kalian dari menerima perkataan kalian?''

Dalam tafsir lain, yakni *al-Mishbah*, dijelaskan bahwa Allah dapat mengganti badan yang menjadi tempat ruh di dunia, menjadi badan lain yang serupa—juga menjadi tempat ruh di manusia. Quraish Shihab juga menjelaskan pergantian tersebut adalah mengganti kamu (manusia) dengan orang lain seperti manusia

³³ al-Simnānī, *'Ayn al-Hayāh*, 82.

³⁴ Nutfah adalah mani (benih manusia). Sebuah embrio yang berada di dalam biji.

tersebut.³⁵ Berbeda dengan *Tafsir al-Mishbah*, at-Ṭabari memahami penggantian pada ayat tersebut adalah dengan orang-orang lain dari jenis yang sama. Tidak ada satupun dari kami (manusia) yang mampu mengalahkan dan menentukan ajal manusia kecuali Allah.³⁶

Dari dua tafsir tersebut, peneliti menyimpulkan, posisi *amthāl* al-Simnānī menekankan pada aspek tauhid Allah. Bahwa Allah berkuasa untuk menggantikan, menciptakan, dan membangkitkan badan manusia yang memang mempunyai sifat fana dan sibuk dengan hawa nafsu layaknya kekuatan hewani. Agar kembali kepada Allah dengan terus mengingatnya, walaupun sesaat. Mengalihkan kesibukan dunia untuk kembali kepada Allah.

6. Perumpamaan langit dan gunung

Amthāl langit dan gunung termuat dalam QS. al-Mā'arij [70]: 8-9:

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ

“(Ingatlah) pada hari ketika langit men-jadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang berterbangan).”

Pada ayat ini, al-Simnānī menafsirkannya dengan menuturkan: “Langitnya hati seperti minyak goreng yang sangat panas meleleh dari panasnya api yang menyala. Dan pada hari itu pula, gunung Qalabiyah itu seperti bulu yang berterbangan terkana angin”.³⁷ Arti nama dari surah al-Mā'arij adalah mempunyai tempat-tempat naik. Di awal surah pada ayat 1-7 menjelaskan tentang azab bagi orang-orang kafir adalah tempat yang memiliki tempat-tempat naik. Tidak siapapun termasuk orang-orang kafir dapat menolaknya. Yaitu ketika para malaikat dan Jibril naik kepada tuhan. Perjalanan itu setara dengan seharian, berbeda dengan hitungan di alam manusia yang bias mencapai 50.000 ribu tahun lamanya. Bahkan orang-orang kafir beranggapan kalau azab itu sesuatu yang mustahil, tapi tidak bagi Allah.

Masuk dalam penjelasan di ayat 8-9 yaitu Allah menggambarkan bahwa azab pada hari itu ketika langit menjadi seperti cairan tembaga. Dan gunung-gunung bagaikan bulu yang berterbangan. Jika difahami dengan akal sehat, azab yang Allah berikan pada orang kafir ini begitu mengerikan. Penggambaran azab yang seperti kehancuran dunia. Al-Simnānī dalam tafsirannya memaknai ayat kedelapan ini dengan bukan langit seperti yang tertera pada ayat Qur'an, melainkan dengan langitnya hati, seperti minyak goreng panas dan meleleh yang berasal dari panasnya api yang menyala, padahal api saja sudah panas. Membayangkan bagaimana

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati Jilid 13, 2002), 566.

³⁶ Muhammad Ibn Jarīr Al-Ṭabārī, *al-Jāmi' al-Bayān 'An-Ta'wīl al-Qur'ān*, (Beirut: Muassas al-Risalah 1994), Jilid 7, 207.

³⁷ al-Simnānī, *'Ayn al-Hayāh*, 211.

panasnya api yang menyala-nyala kemudian meleleh. Hati yang dikuasai dengan kekafiran, akan menerima balasan yang setimpal melebihi itu. Tidak cukup itu penggambaran akan azab Allah adalah sebuah gunung yang dibaratkan dengan bulu-bulu yang berterbangan. Gunung disini adalah gunung Qalabiyah berasal dari jasmani halus yang hancur akibat kekufuran itu berterbangan seperti bulu-bulu yang terkena angin.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud dari langit menjadi luluhan perak adalah mengutip dari perkataan Ibnu 'Abbas dengan mengartikan ini sebagai kucuran minyak. Sedangkan di ayat ke sembilan maksud dari gunung-gunung menjadi seperti bulu adalah laksana bulu domba yang diterbangkan. Tapi disini peneliti menganggap bahwa bulu domba mempunyai sifat yang halus dan lembut, sedangkan gunung-gunung yang berterbangan adalah sebuah kekuatan agung yang diguncang dengan begitu dahsyat.³⁸ Berbeda dengan penafsiran pada tafsir al-Azhar yang memaknai ayat kedelapan ini dengan keadaan ketika kiamat terjadi adalah suatu peristiwa yang dahsyat. Melelehnya langit adalah karena keadaan langit yang telah berubah dari bentuk awalnya. Penggambaran itu seperti sebuah batang perak yang dibakar, yang sangat panas dan panasnya meleleh kemudian mengalir. Ayat Sembilan menggambarkan tentang gunung yang terkena angina yang berhembus, mungkin diakibatkan oleh guncangan-guncangan sebab gempa bumi yang dahsyat. Layaknya knop yang dikendalikan oleh Allah dengan sekali putar, maka bergoncanglah semuanya, yang satu bertali dengan yang lain, di hubungkan dengan tali qudrat dan dilancarkan dengan perintah iradat.³⁹

Dari penjelasan mengenai ayat *amthāl* di surah al-Ma'ārij adalah sebuah peringatan yang ditujukan untuk orang-orang kafir. Bencana azab yang begitu dahsyat. Kehancuran alam semesta yang membuat orang kafir itu bisa membayangkan bagaimana nyata nya azab Allah. Tidak ada yang bisa menolak azab tersebut atau lari darinya, termasuk orang kafir. Disini jelas perbedaan gambaran azab atau kiamat nya orang kafir pada tafsir al-Simnānī yang lebih menekankan pada langit-langit hati yang juga ada tingkatannya. Jasmani halus yang ibarat dari sebuah gunung tadi akan bertebaran layaknya bulu domba.

7. Perumpamaan manusia dan gunung

Amthāl manusia dan gunung terungkap dalam penjelasan QS. al-Qāri'ah [101]: 4-5 sebagai berikut:

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

“Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.”

³⁸ *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, 286-287.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 10, 7628.

Ayat ini dipahami al-Simnānī dengan menafsirkannya sebagai berikut: “[Pada hari itu, manusia seperti laron yang berterbangan]. Yang berserakan akibat api yang menyala oleh angin keinginan nafsu. [Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan]. Maksudnya, gunung *qalabi*-mu akibat angin itu seperti bulu yang dihamburkan.”

Diawali dengan suguhan pertanyaan di awal ayatnya tentang kiamat agar manusia semakin sadar akan firman Allah yang diturunkan pada surah al-Qāri’ah. Di ayat 1-2 memancing rasa ingin tahu akan kiamat. Dan langsung di jawab pada ayat selanjutnya. Ayat 4-5 yang menggambarkan keadaan kiamat secara eksplisit yang juga cukup mencengangkan. Bagaimana tidak? Bahkan dalam satu surah al-Qāri’ah mengandung 2 perumpamaan yang menunjukkan kekuasaan Allah sebagai al-Khāliq menciptakan kiamat dengan sebegitu dahsyatnya. Setelah sebelumnya di ayat 4 merumpamakan manusia seperti laron pun yang diulangi dengan perumpamaan gunung yang dihambur-hamburkan, hal ini sangat kontras dengan tafsir al-Simnānī.

Dalam tafsir al-Simnānī yang dimaksud dengan laron berterbangan adalah suatu kiamat yang terjadi pada diri manusia yang bermuasal pada besarnya api keinginan hawa nafsu yang menyala. Dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan adalah sebuah gunung yang bertempat pada jasmani halus (spiritual individu) manusia akibat dari anigh hawa nafsu yang dihamburkan.

Dalam tafsir al-Marāghī, ayat 4 dijelaskan bahwa akibat dari bencana (kiamat) yang terjadi. Manusia kebingungan dan bertebaran tak menentu arah tujuannya. Tidak tahu yang akan mereka lakukan dan apa-apa yang dikehendaki terhadap mereka laksana rama-rama yang berterbangan kesana kemari, bahkan satu sama lain berpapasan. Dilanjutkan ayat ke 5 yang membahas tentang gunung – gunung yang diserupakan dengan bulu yang berhamburan. Terpecahnya bagian-bagian gunung hingga berserakan laksana bulu yang berhamburan. Lalu bagaimana keadaan manusia ketika peristiwa itu terjadi? Padahal ia berwujud tubuh lemah yang gampang rusak? Konteks ayat ini juga sejalan dengan surah an-Naml ayat 88 dan surah al-Muzzammil ayat 14 yang intinya Allah berfirman tentang keadaan gunung pada hari kiamat. Bahwasannya inti dari kedua surah tersebut adalah bahwa benda-benda ciptaan Allah yang berupa gunung saja bisa terpecah belah akibat adanya kiamat. Padahal yang kita ketahui bahwa gunung adalah salah satu ciptaan Allah yang begitu besar agung dan kokoh. Apalagi makhluk tuhan yang lain seperti manusia yang mempunyai sifat lemah. Disini jelas mengandung ancaman kepada manusia. Setelah Allah menggambarkan beberapa sifat hari kiamat dengan kejadian-kejadian yang akan menimpa sebagian makhluknya, lalu menambahkan dengan menyebutkan balasan atas amal perbuatan manusia.⁴⁰

⁴⁰ Imam Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1974), Juz 30, 276.

Ibnu 'Arabi dalam memaknai kiamat adalah sebuah tipu daya yang mencelakakan manusia baik itu *sugra/kubra*. Kiamat *kubra* adalah sebuah keadaan yang membuat manusia menjadi fana' dari mengetahui sifat *tajalli* nya Allah. Dan fana'nya sifat kemanusiaan secara keseluruhan yaitu adalah keadaan yang tidak diketahui oleh siapapun dan tidak pula diketahui kadarnya (beratnya kerusakan). Ayat ke-4 yaitu manusia seperti laron yang berterbangan dalam keadaan yang sangat hina dan mempunyai derajat yang rendah. Porak-porandanya manusia yang menyebar adalah keadaan dimana manusia terbakar oleh api neraka, yang juga menunjukkan kepada mereka (manusia) bahwa manusia itu sifatnya fana' dan tidak kekal.⁴¹

Dari dua mufasir yang sudah diuraikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa letak *amthāl* yang digunakan oleh al-Simnānī dimaknai dengan kiamat yang terjadi dalam diri manusia itu sendiri. Bahwa besarnya hawa nafsu yang menggebu-gebu akan menjadikan itu sebuah kiamat bagi dirinya. Sifat seperti itu akan berdampak pada hilangnya sifat halus manusia yang bertempat pada jasmaninya, hilang dengan cara dihamburkan seperti bulu-bulu dibawa angin hawa nafsu.

Analisis Penafsiran Ayat-ayat *Amthāl* Al-Simnānī tentang Hari Kiamat

Menyelami lebih dalam tentang tafsir al-Simnānī dengan perumpamaan *amthāl*-nya, maka dalam sub bab ini akan dipetakan lagi jenis *amthāl*-nya masuk pada kategori jenis apa. Seperti yang sudah di ulas pada pembahasan sebelumnya, bahwa peneliti menggunakan pembagian *amthāl* menurut Sāmih 'Atif al-Zayn yang mengelompokkan jenis *amthāl* dengan tiga pembagian, yaitu: *mathāl al-Sāir*, *mathāl al-Qiyāsi* dan *mathāl al-Khurāfi*. Dari ketiga pembagian ini, peneliti menyimpulkan bahwa *amthāl* yang digunakan dalam penelitian ini berpusat pada beberapa pembahasan mengenai kiamat di tiga surah adalah termasuk dalam kategori *mathāl al-Qiyāsi*. Berikut penjelasan beberapa surah yang dimaksud:

1. QS. al-Qamar [54]: 7

Dalam metafora ayat 7 ini menjelaskan perumpamaan tentang bagaimana keadaan pada saat kiamat tiba nanti. Ayat ini memberikan gambaran kepada orang-orang kafir bahwa Ketika keluar dari kuburan mereka (orang kafir) seperti belalang yang bertebaran dengan posisi yang tertunduk malu. Al-Simnānī memaknai perumpamaan ini bukan sebagai mana manusia ketika keluar dari kubur, melainkan jauh sebelum itu pemaknaan ini berasal dari dalam diri. Kiamat yang terjadi pada diri manusia. Yang mana kemampuan seseorang untuk bertindak yang biasa ia miliki telah hilang laksana belalang yang bertebaran atau menjadi seseorang yang tidak memiliki kemampuan itu lagi. Dengan ciri-ciri pada lafadz "*kaannahum*" menggunakan huruf "*kaf*" yang menjadi salah satu bagian dalam rukun *tashbīh* yaitu

⁴¹ Ibnu 'Arabi, *al-Tafsīr Ibnu 'Arabi*, (Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010), Juz 2, 410-411.

“*adāt al-Tashbih*”, kata yang menyatakan perumpamaan, “*khushsha’an absaruhum*” sebagai “*al-Mushabbah*”, sesuatu yang diserupakan seperti *mushabbah bih*, “*annahum jarādum muntashir*” sebagai “*al-Mushabbah bih*”, sesuatu yang diserupai oleh *mushabbah* dan juga (يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ) “*yakhrujūna min al-ajdāthi*” sebagai “*wajhu al-Shibh*”, letak keserupaan atau kesamaan antara *mushabbah* dan *mushabbah bih*.⁴²

2. QS. al-Qamar [54]: 19-20

Melanjutkan klasifikasi *amthāl* di ayat 20 adalah menjelaskan bahwa yang masuk dalam kategori orang kafir yaitu kaum Nabi Nuh As (kaum ‘Ad) yang mendustakan Allah dan mendapatkan adzab seperti pohon-pohon kurma yang tumbang dengan akar-akarnya. Manusia yang dimaksud pada ayat itu adalah kaum ‘Ad. Al-Simnānī menafsirkan angin dalam ayat ini adalah angin yang disebut dengan kelalaian dan hawa nafsu yang begitu besar sehingga membuat sifat kemanusiaan-nya hilang dan kemabali pada sifat kehewaniannya yaitu tercabut laksana pohon kurma. Jika ditelisik lebih mendalam pada ayat ini, Allah merumpamakan kaum ‘Ad menggunakan kurma, yaitu karakter-karakter manusia itu juga ada dalam kurma yang mana kurma itu tumbuh tanpa serbuk tumbuhan lain melainkan tumbuh dengan sendirinya dan itu seperti Adam. Pengkususan *nakhl* di kalimat itu bahwa *nakhl* adalah jenis tumbuhan yang paling dekat dengan kehidupan hewan.

Ada Riwayat dari imam Abi Badis Sadiq yang mengatakan: “perlakukanlah dengan baik bibi mu sebagaimana kurma, karena ketahuilah bibimu itu tercipta dari tanah liat adam. Tidaklah engkau melihat bahwasanya kurma itu bukanlah pohon yang menyerbuki atau diserbuki dengan pohon yang lain”. Jadi, dalam Riwayat tersebut menunjukkan bahwa kehidupan pohon kurma itu dekat dengan sifat-sifat kebinatangan walaupun ada batasan-batasan yang memang terbatas. Ketika misalkan hewan itu disembelih dan kepalanya dipisahkan dari tubuhnya maka dia itu mati, berbeda dengan keadaan di dalam pohon kurma yang kalau kepalanya dipisahkan maka dia akan kering.⁴³ Klasifikasi pada ayat 20 adalah “*riḥan ṣarṣaran*” sebagai “*al-Mushabbah*”, “*tanzi’un al-nās*” sebagai “*al-Mushabbah bih*”, “*nakhlin munqa’ir*” sebagai “*wajhu al-Shibh*”, dan huruf “*kaf*” sebagai “*adāt al-Tashbih*”.

3. QS. al-Qamar [54]: 31

Setelah kaum ‘Ad mendapat adzab yang setimpal, maka di ayat ini adalah *amthāl* yang ditujukan pada kaum Tsamud. Ayat ini menjelaskan tentang kaum Nabi Shaleh yang bersikap sombong dan mendustakan perintah Allah. Pada

⁴² Robit Hasyimi Yasin, *Skema dan Tabel Al-Jauhar al-Maknun*, (Jawa Barat: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu, 2017), 93.

⁴³ <http://www.ahlobayt.net/books/ganatakoold/7.htm>

akhirnya, Allah mengirimkan adzab dengan suara yang begitu keras mengguntur sebagai peringatan untuk kaum yang membangkang. Mereka semua akhirnya terteleletak seperti batang-batang kering yang lapuk, dan mudah rapuh atau hancur. Dari ayat ini memperlihatkan bahwa Allah tidak pernah main-main dalam memberikan adzabnya. Dalam tafsir al-Simnānī, pemaknaan suara ini adalah sebuah kekuatan yang berasal dari jiwa halus dan membuat manusia mempunyai kemampuan yang tajam dan menjadi manusia kafir dan kemusyrikan yang membuatnya mempunyai perseptifnya gelap. Kekuatan ini merampas kekuatan jasmani halus manusia berupa akhlak. Setelah akhlak ini dirampas, maka jadilah manusia itu seperti batang-batang yang lapuk. Ibarat sebuah tumbuhan (akhlak), yang terkena badai kekuatan tadi hingga tumbuhan itu hancur menjadi partikel-partikel yang berterbangan. Klasifikasi pada ayat 31 adalah “*ṣayḥatan wā ḥidatan*” sebagai “*al-Mushabbah*”, “*hashimi al-muhtazir*” sebagai “*al-Mushabbah biḥ*”, “*innā arsalnā*” sebagai “*wajhu al-Shibḥ*”, dan huruf “*kaf*” sebagai “*adāt al-Tashbīḥ*”.

4. QS. al-Qamar [54]: 50

Setelah serangkaian ayat *amthāl* di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amthāl* yang ada pada surah al-Qamar ini menunjukkan salah satu ciri hari kiamat yang akan terjadi kepada orang-orang kafir karena ulah mereka sendiri. *Amthāl* hari kiamat pada surah ini tidak dapat dimaknai dengan objek general. Karena kiamat ini ditujukan kepada mereka yang mendustakan Allah, atau bisa juga jika ditarik pada zaman ini, kalau ada seseorang yang bersikap sama dengan kaum nabi terdahulu dalam hal ini ialah kaum nabi Nuh, Shaleh, Luth, dan Fir'aun, maka kiamat ini akan terjadi juga kepadanya. Ini sejalan dalam ayat 50 yang berisi tentang satu perintah Allah diperumpamakan seperti kejapan mata atau “*kun fayakun*” Nya (dapat langsung terjadi). Jadi, bisa saja Allah akan menurunkan kuasanya untuk langsung menghukum kaum-kaum pendusta dan sombong terhadap Allah. Klasifikasi pada ayat 50 adalah “*wa mā amrunā*” sebagai “*al-Mushabbah*”, “*lamḥin bi al-Baṣar*” sebagai “*al-Mushabbah biḥ*”, “*wā ḥidatan*” sebagai “*wajhu al-Shibḥ*”, dan huruf “*kaf*” sebagai “*adāt al-Tashbīḥ*”.

5. QS. al-Wāqī'ah [56]: 61

Ayat dalam surah al-Wāqī'ah adalah perumpamaan yang Allah berikan kepada *manusia* untuk membuat mereka (manusia) sadar bahwa setelah Allah menentukan kapannya kematian itu terjadi, maka Allah akan mengganti manusia yang ada dunia ini dengan yang lain dan ketika dibangkitkan tidak akan tau dalam keadaan yang seperti apa. Kontras dengan penafsiran *amthāl* hari kiamat menurut al-Simnānī bahwa kiamat yang terjadi adalah kondisi dimana manusia dengan sekejap saja tidak mengingat Allah. Kemudian kekuatan itu diganti oleh Allah dengan kekuatan dan sifat yang tidak akan lepas dari mengingat Allah. Karena tidak ada

yang tau bagaimana keadaan manusia ketika di bangkitkan, maka al-Simnānī dalam memaknai ayat sesudahnya dengan mengajak untuk senantiasa melakukan *mujahadah* dan *riyadah*. Klasifikasi pada ayat 61 adalah “*wa nunshiakum*” sebagai “*wajhu al-Shibh*”, dan “*amthālakum*” sebagai “*adāt al-Tashbīh*”

6. QS. al-Mā’rij’ [70]: 8-9

Konteks ayat *amthāl* di surah al-Mā’arij ini menurut peneliti beranggapan sebagai peringatan bagi orang-orang kafir. Tetapi jika pemaknaan dari al-Simnānī digunakan untuk peringatan kepada orang kafir, maka sepertinya akan kurang cocok karena belum menggambarkan bagaimana kehancuran dunia secara nyata, melainkan kehancuran pada langit hati yang meleleh akibat kekufuran. Hancurnya gunung ibarat hancurnya jasmani halus manusia, yang dimungkinkan kurang menyentuh hati sanubari mereka (orang kafir). Hal ini karena orang-orang kafir hatinya sudah tertutup dari percaya kepada Allah, di mana pengibaratan tentang azab harus nyata dijelaskan dan diulang berkali-kali pada surah lain misalnya.

7. QS. al-Qāri’ah [101]: 4-5

Konteks *amthāl* dalam ayat ini cukup spesifik menjelaskan bagaimana keadaan pada saat kiamat tiba. Membayangkan bagaimana manusia berterbangan seperti laron adalah gambaran yang jelas. Tafsir al-Simnānī memaknai ayat keempat surah al-Qāri’ah sebagai suatu gambaran di mana ketika manusia itu seperti laron, maka akan terbang bebas di langit, dan ini seperti suatu api yang menyala dan berkobar semakin besar jika bahan bakar api itu adalah sebuah hawa nafsu. Sementara pengibaratan gunung-gunung seperti bulu yang dihancurkan adalah gunung yang terletak pada jasmani halus terdalam berhamburan layaknya bulu-bulu yang diambur-amburkan oleh angin hawa nafsu.

No	Nama Surah	Amthāl		
		al-Sāir	al-Qiyāsi	al-Khurāfi
1	القمر : 7	-	كَأَنَّهُمْ	-
2	القمر : 20	-	كَأَنَّهُمْ	-
3	القمر : 31	-	كَهَشِيمٍ	-
4	القمر : 50	-	كَلَمَحٍ	-
5	الواقعه : 61	-	أَمْثَالِكُمْ	-
6	المعارج : 8-9	-	كَالْمُهْلِ كَالْعِهْنِ	-
7	القارعة : 4-5	-	كَالْفَرَّاشِ كَالْعِهْنِ	-

Tabel 1. Nama Surah yang berkaitan dengan *amthāl*

Implikasi *Amthāl al-Simnānī*: Metafora sebagai Alat Artikulasi

Mengenal konteks dari beberapa ayat *amthāl* di halaman-halaman atas adalah bagian dari sebuah teknis ketika ingin mengkaji sebuah makna tersembunyi yang digunakan oleh al-Simnānī. Sebelum masuk pada urgensi, maka lebih dulu peneliti ingin menyampaikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk melengkapi beberapa *puzzle* yang ada dalam ilmu tasawuf dan tidak banyak yang mengkaji, seperti karya tafsir '*Ayn al-Hayāh*' milik al-Simnānī. Hal ini karena tidak jarang beberapa kitab dari karya tafsir yang terdiri dari dua pengarang, maka nama pengarang pertamalah yang menjadi bahan rujukan. Peneliti ingin mengenalkan kepada khalayak umum terkhusus kepada akademisi bahwa selain memiliki keunikan dalam menafsirkan ayatnya, tafsir milik al-Simnānī juga komprehensif dalam menafsirkan ayat-ayatnya.

Corak sufi-falsafi yang ada dalam kitab tafsir ini adalah bagian dari spiritual al-Simnānī untuk menemukan jati dirinya. Berbekal beberapa ilmu yang ia peroleh dan bimbingan guru-gurunya, maka hasil dari perjalanan spiritualnya selama ini yang membentuk dirinya menemukan sebuah hal unik mengenai tingkatan-tingkatan halus manusia. Jika ingin memahami ayat yang al-Simnānī tafsirkan menggunakan corak sufi-falsafi, maka alangkah baiknya jika harus memahami dulu tingkatan spiritualnya, karena dalam beberapa ayat dalam tafsir al-Simnānī ini juga menggunakan tujuh *laṭā'if*.

Setelah membahas beberapa ayat mengenai hari kiamat, peneliti menyimpulkan bahwa ketika seorang sufi memahami ayat mengenai hari kiamat atau semacamnya, maka sejatinya hari kiamat adalah dirinya sendiri. Dalam artian bahwa ketika diri sendiri lupa untuk mengingat Allah, maka sejatinya ia menciptakan kiamat itu dari dalam diri untuk akhirnya menjauh dari tuhan. Penting juga dalam memahami tafsir sufi milik al-Simnānī dibutuhkan pemahaman yang ekstra, sejalan dengan ini al-Zahabi dalam *Tafsīr wa Mufasssīrūn* menulis bahwa tafsir al-Simnānī ini begitu sulit untuk dipahami, bahkan lebih sulit dari jilid-jilid sebelumnya yang ditafsirkan oleh gurunya, yaitu Najmuddīn al-Kubrā.

Dari serangkaian tentang penafsiran al-Simnānī dan juga analisis *amthāl*, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kiamat pada tafsir '*Ayn al-Hayāh*' adalah kiamat yang terjadi di dunia, seperti pada pembahasan surah al-Qamar yang terdiri dari empat *amthāl*. Uraian masing-masing dari *amthāl* tersebut menjelaskan perumpamaan yang akan diberikan kepada kaum para nabi, yakni nabi Nuh, Shaleh, Luth, dan juga balasan untuk Fir'aun karena mendustakan Allah. Hal ini berakibat bahwa sebagai manusia yang beriman kita harus bisa menjauhi kiamat tersebut dengan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah. Konteks pada saat itu adalah mengikuti para Nabi yang sudah Allah utus untuk menyampaikan risalah kepada umat yang tersesat, seperti pada penutup ayat *amthāl* dalam surah

al-Qamar. Bahwa perintah Allah itu hanya dengan satu perkataan seperti sekejap mata. Mengendalikan sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam diri agar tidak terjerumus dan terbawa dengan hawa nafsu.

Pada surah al-Qamar ayat 57, al-Simnānī menjelaskan kondisi orang kafir ketika bangkit dari kubur seperti belalang yang tertunduk malu. Al-Simnānī menggunakan metafora ini sebagai penekanan bahwa terdapat perbedaan besar antara keimanan dan kekafiran. Penggunaan metafora belalang bagi orang kafir membawa implikasi lebih jauh bahwa kekafiran menurunkan derajat manusia hingga pada level binatang. Pengungkapan metafora ini menjadi lebih kuat daripada pengungkapan tanpa metafora. Sedangkan pada al-Qamar ayat 20, al-Simnānī menjelaskan kondisi orang kafir seperti pohon yang kehilangan akar. Pemaknaan ini memperkuat *amthāl* sebelumnya bahwa manusia seperti binatang, dan seperti pohon kehilangan akar. Dengan kata lain, kondisi kafir adalah titik paling bawah dari kondisi manusia. Implikasi terjauh dari pemaknaan ayat ini tentu terkait pandangan dunia al-Qur'an bahwa sebaik-baik manusia adalah ia yang beriman dan beramal baik; bahwa menjadi kafir adalah kondisi yang harus disadari dan dihindari.

Amthāl dalam al-Wāqī'ah ayat 61 secara eksplisit menjelaskan kondisi manusia yang kehilangan koneksi kesadaran kepada Allah. Dengan demikian, hal ini menjadi penanda bahwa kiamat terkait erat melalui kesadaran manusia akan Tuhannya. Tanpa kesadaran keimanan, sejatinya manusia telah mengalami kiamat internal. Jika dilihat dengan metafora sebelumnya, maka kondisi kehilangan keimanan ini menjadi pintu masuk awal sebelum manusia mengalami kondisi *hewani* pada hari kiamat. Untuk menghindari hal tersebut al-Simnānī menekankan ritus *mujahadah* dan *riyadah*. Lebih jauh al-Simnānī menjelaskan kuasa Allah untuk mengganti kekuatan yang ada dalam diri manusia. Sifat yang tadinya ada, karena kekuatan hawa nafsu yang begitu besar akhirnya membuat sifat kemanusiaan itu hilang dan menjadi seperti kekuatan hewani. Jika manusia hanya mempunyai sifat hewani dalam dirinya, maka tidak ada perbedaan antara manusia dan hewan, hanya berbeda bentuk jasadnya saja. Dengan selalu mengupayakan untuk mendekat diri kepada Tuhan, maka kekuatan spiritual dalam sifat kemanusiaan tidak akan hilang.

Melanjutkan *amthāl* pada surah al-Mā'arij dan al-Qari'ah tidak jauh berbeda. Peneliti menyimpulkan bahwa sebenarnya pada *amthāl* di kedua ayat ini hampir mempunyai perumpamaan yang sama, seperti pada bagian "gunung-gunung bagiakan bulu-bulu yang berterbangan", hanya saja objek tujuannya yang berbeda. Karena dalam surah al-Mā'arij ini ditujukan kepada orang-orang kafir yang mengingkari bahwa azab Allah itu nyata adanya. Sedangkan dalam surah al-Qari'ah adalah jawaban tentang gambaran kejadian nyata pada hari kiamat tiba kelak. Lagi-lagi implikasi yang ditunjukkan dalam tafsir al-Simnānī adalah sebagai peringatan

untuk kiamat yang kelak akan terjadi dengan kembali memperbaiki diri untuk diri terbawa dengan hawa nafsu. Sebuah kekuatan yang perlahan akan memudardari dalam diri yang berakibat dengan jauhnya seseorang dari Allah. Itu sudah merupakan kiamat yang sangat mengerikan bagi al-Simnānī yang lebih menekankan pada spiritual manusia. Sebelum kiamat yang sangat besar mengguncang dunia yang *fana'* ini maka perlu untuk menyiapkan diri dengan tidak mengingkari adanya kiamat dan juga bersiap diri dengan mengupayakan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya.

Dari rangkaian metafora al-Simnānī tersebut, peneliti memahami bahwa urgensi metafora adalah untuk memberi penekanan makna dengan perumpamaan hidup sehingga manusia memiliki gambaran mengenai kondisi kiamat yang pada umumnya digambarkan dengan abstrak dan mengerikan. Pohon kehilangan akar dan bangkit seperti belalang, adalah artikulasi yang membantu pembaca untuk mendapat pemahaman lebih konkret mengenai kondisi kiamat. Namun, bukan berarti artikulasi al-Qur'an tidak konkret, sebaliknya al-Qur'an menggambarkan kiamat dengan detail. Poin penting peneliti adalah al-Simnānī memberi metafora dalam nuansa yang berbeda dan, pada ayat-ayat tertentu, mudah dibayangkan oleh manusia. Metafora-metafora tersebut berkelindan dengan pandangan umum al-Simnānī bahwa kiamat tidak harus menunggu di akhirat kelak. Dari sini peneliti menyimpulkan, urgensi pemaknaan al-Simnānī adalah bagaimana mengalihkan fokus dari kiamat pada masa yang jauh di depan menuju kiamat yang bisa manusia atasi ketika di dunia.

Perbedaan penggunaan *amthāl* di setiap ayatnya membuat manusia layak untuk terus berusaha menjadi hamba yang ingin menjadi salah satu kaum beriman. Perumpamaan tentang orang-orang kafir adalah sebuah gambaran bahwa hal itu dapat berakibatkan menurunkan derajatnya sebagai manusia, layaknya seekor binatang. Tentu, manusia sudah dibekali akal dan tubuh yang berbeda dengan hewan. Tapi karena hawa nafsunya, Allah memberikan perumpamaan yang bertujuan agar mereka (orang-orang kafir) sadar dan bertaubat.

Perumpamaan mengenai hari kiamat adalah suatu kejadian yang bahkan ketika kita bayangkan saja, seperti momok yang menghantui kapan datangnya dan bagaimana keadaannya. Lagi-lagi Allah yang mempunyai sifat *Rahman Rahim*-Nya menunjukkan dalam firman-Nya gambaran mengenai hari kiamat dalam beberapa surah tertentu. Tentunya untuk memberikan manusia sebuah bekal bahwa kejadian tersebut nyata adanya. Semakin Allah menunjukkan betapa dahsyatnya kejadian hari kiamat, adalah menunjukkan bahwa begitu besarnya kasih sayang Allah untuk makhluk ciptaannya, tetapi beberapa manusia memang lalai dan mengabaikannya.

PENUTUP

Al-Simnānī memberikan sebuah penafsiran yang memberi gambaran bahwa sebelum kiamat itu terjadi, maka perlu untuk memperbaiki diri dengan mengendalikan hawa nafsu yang ada dalam diri manusia, dengan selalu mengingat Allah dan melakukan beberapa *mujahadah* dan *riyadah*. Karena kiamat yang dimaksud menurut al-Simnānī adalah diri manusia itu sendiri yang tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Setidaknya al-Simnānī ini mengajak manusia untuk mau memperbaiki diri sebelum fokus pada kiamat yang akan terjadi ketika dunia berakhir.

Amthāl yang digunakan pada surah al-Qamar berjumlah empat bagian, dan dari semua *amthāl* tersebut menjelaskan mengenai balasan dan kiamat yang akan dialami oleh beberapa kaum Nabi yang mendustakan Allah, seperti kaum Nabi Nuh, Shaleh, Luth, dan juga balasan untuk Fir'aun. Di surah al-Wāqī'ah, ada satu *amthāl* yang memberikan perumpamaan ketika hari kebangkitan tiba, bahwa mereka akan diganti dengan sesuatu yang lain, baik dari jenis mereka atau kekuatan yang ada di dalamnya. Sementara pada *amthāl* di surah al-Mā'arij memberikan perumpamaan kepada orang kafir dengan azab yang begitu dahsyat, sebagai gambaran kepada mereka bahwa azab Allah nyata adanya, dengan melelehnya langit hati adalah pertanda bahwa runtuhnya iman yang ada di hati orang kafir. Sedangkan *amthāl* pada surah al-Qāri'ah adalah benar-benar gambaran tentang terjadinya hari kiamat, yang pada saat itu api hawa nafsu sedang berkobar hebat dan menyebabkan jasmani halus, laksana gunung yang dihamburkan oleh api hawa nafsu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Arabi, Ibnu. *al-Tafsīr Ibnu 'Arabi* Juz 2. Lebanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 2010.
- Ahmed, Shahab. *What Is Islam: The Importance of Being Islamic*. United Kingdom: Princeton University Press. 2016.
- Andika, Roby. *Tafsir Eskatologis Surat Al-Qori'ah Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Jalalain*. Tesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024.
- Asmungi. *Amtsāl Dalam Tafsir al-Sya'rawi. Kajian Surat Al-Baqarah*. Jakarta : Tesis. 2010.
- Bastari, Ahmad. "Pesan-Pesan Al-Qur'an Untuk Ulul Albab: Studi Tematik Dengan Pendekatan Munasabah", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2024): 589–606. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.24480>.
- Cantwell, Smith Wilfred. "The True Meaning of Scripture: an Empirical Historian's Nonreductionist Interpretation of the Qur'an," *International Journal of Middle East Studies* 11, no. 04. 1980.

- Chittink, William C. *Sufism: A Beginner's Guide, Beginner's Guides*. London: Oneworld. 2008.
- Dhahabī (al-), Muḥammad Ḥusain. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn Jilid 2*. Kairo: Maktabah Wahbah, Jilid 2, Cet. Ke-7. 2012.
- Elias, Jamal J. *The Throne Carrier Of God: The Life and Thought Of 'Alā'ud Dawlah al-Simmāni*. New York: State University of New York Press. 1995.
- Elias, Jamal J. *The Throne Carrier Of God : The Life and Thought Of 'Alā ad-Dawla as-Simmāni*, terj. Munir A. Mu'in dan Omang Komarudin. Sang Penyangga Singgasana Tuhan. Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- Ghoffar, M. Abdul, dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. t.tp: Pustaka Imam asy-Syafi'i. 2004.
- Habibullah, M Nurul Fajri. *Tafsir Esoterik Lafaz Al-Hikmah Perspektif Najm Al-Dīn Al-Kubrā*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th.
- Hilmiah, Hidayatul. *Doktrin eskatologi dalam Al-Qur'an Surah Yasin, Al-Waqiah, Al-Mulk perspektif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar*. Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- <http://www.ahlolbayt.net/books/ganatakoold/7.htm>
- Kubro (al-) Najmudin. *Al-Ta'wilāt Al-Najmiyah Fī Al-Tafsīr Al-Isyari Al-Sūfi*. Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah. 2009.
- Lyubimova, G.V. "Technological Eschatology: In Modern Traditions Of Popular Orthodoxy And Among The Old Believers Of Siberia", *Archaeology, Ethnology and Anthropology of Eurasia* 37, no. 3 (2009), 119-127. <https://doi.org/10.1016/j.aeae.2009.11.013>.
- Marāghī (al-), Imam Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāghī*. Beirut: Dar al-Fikr Juz 30. 1974.
- Maula, Jadul. *Great Stories Of The Qur'an*. Jakarta: Zaman. 2015.
- Munir A. Mu'in dan Omang Komarudin, *Sang Penyangga Singgasana Tuhan*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH. 2007.
- Qodri, Zamzam, dan Ahmad Zaidanil Kamal, "Kontekstualisasi Eskatologis Di Era Kontemporer: Analisis Penafsiran Maimun Zubair Dalam Tafsir Safinah Kalla Saya'lamun Fi Tafsiri Shaykhina Maymun". *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2023), 386-426.
- Qurtūbi (al-), Abī 'Abdillah Muhammad Bin Ahmad bin Abi Bakar. *Al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'an*. Beirut-Lebanon: Mu'assasah al-Risalah Jilid 20. 2006.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dzilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Jilid 11, 2004.
- Rahman, Fazlur. *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni. Bandung: Mizan. 2017.

- Rahman, Arivaie. *Imajinasi Eskatologis Dalam Tafsir Melayu-Jawi (Studi Tafsir Nūr Al-Ihsān Karya Muhammad Said Al-Kedahi)*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Roffi, Riza Wahyu, dan Muhammad Ngali Mubarak, "An Eschatological Analysis from the Perspective of Tafseer Al-Azhar". *El-Rusyd* 9, no. 2 (2024), 79–87.
- Shaukānī (al-), Al-Imām. *Fath al-Qādir*. Quwayt: Dār al-Nawādir Jilid 5. t.t.
- Shiddieqy (al-), Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra Jilid 5, t.t.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati Jilid 13. 2002.
- Simnānī (al-), 'Alāud Dawlah. *'Ayn al-Hāyah*. Lebanon: Dār Al Kutub al 'Ilmiyah. 2009.
- Sukro, Mhd. *Nilai-Nilai Eskatologi Dalam Surah al-Zalزالah (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2020.
- Ṭabārī (al-), Muhammad Ibnu Jarir. *al-Jāmi' al-Bayān 'An-Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Muassas al-Risālah, Jilid 7. 1994.
- Yasin, Robit Hasyimi. *Skema dan Tabel Al-Jauhar al-Maknūn*. Jawa Barat: Yayasan Tunas Pertiwi Kebon Jambu. 2017.
- Zulfikar, Eko, Abdul Kher, and Kusnadi Kusnadi, "Munasabah Al-Qur'an Surah Juz 'Amma: Relasi Antara Kandungan Makna Dengan Nama". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 41–66. <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i1.21870>.